

TESIS

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN TINGKAT
HANYU SHUIPING KAOSHI 3 MAHASISWA PRODI BAHASA
MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

*VOCABULARY MASTERING OF HANYU SHUIPING KAOSHI
LEVEL 3 STUDENTS OF CHINESE LANGUAGE AND
CULTURE STUDY PROGRAM HASANUDDIN UNIVERSITY*



Oleh:

**YUSPANI AMELIA J
F012221012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN JUDUL

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN TINGKAT HANYU
SHUIPING KAOSHI 3 MAHASISWA PRODI BAHASA MANDARIN DAN
KEBUDAYAAN TIONGKOK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

*VOCABULARY MASTERING OF HANYU SHUIPING KAOSHI LEVEL 3
STUDENTS OF CHINESE LANGUAGE AND CULTURE STUDY
PROGRAM HASANUDDIN UNIVERSITY*

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister Pada
Program Studi Magister Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh:

**YUSPANI AMELIA J
F012221012**

kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUSITIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN TINGKAT HANYU
SHUIPING KAOSHI 3 MAHASISWA PRODI BAHASA MANDARIN DAN
KEBUDAYAAN TIONGGOK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Disusun dan diajukan oleh:

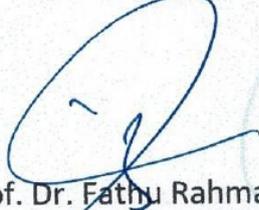
YUSPANI AMELIA J

Nomor Pokok: F012221012

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 18 Maret 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat

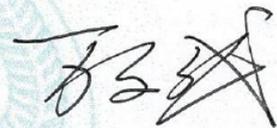
Menyetujui,

Ketua



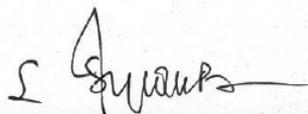
Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP 196012311987031125

Sekretaris



Prof. Wan Wen Bin, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister
Ilmu Linguistik



Dr. Ery Iswari, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Yuspani Amelia J
NIM : F012221012
Program Studi : Magister Ilmu Linguistik

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa penulisan tesis yang berjudul **Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 Mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin** adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain dan hal yang bukan karya saya dalam penulisan tesis ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 18 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Yuspani Amelia J

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang begitu besar berupa kesehatan, kewarasan, dan pemahaman kepada penulis, sehingga dengan segala niat, usaha dan do'a, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir penelitian tesis ini yang berjudul "Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 Mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin Dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin" serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister, penulis bersyukur atas segala bimbingan dan do'a dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk perbaikan tesis ini.

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu BAB I yang berisi Pendahuluan, BAB II yang berisi Tinjauan Pusaka, BAB III yang berisi Metode Penelitian, BAB IV yang berisi Hasil dan Pembahasan dan BAB V yang berisi Simpulan dan Saran. Hasil penelitian tesis ini memperoleh kesimpulan bahwa penguasaan kosakata mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu penguasaan kosakata reseptif dan penguasaan kosakata produktif yang dapat dibuktikan melalui tes tertulis dan dapat pula dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum dan Prof. Wan Wen Bin, P.hD sebagai komisi pembimbing, serta kepada Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum, Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, dan Prof. Dr. Amir MP, M.Hum sebagai komisi penguji.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
4. Bapak/Ibu dosen dan tenaga administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
5. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
6. Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin angkatan 2020
7. Teman-teman seangkatan 2022.1 mahasiswa Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
8. Sahabat-sahabat Adjacent 2016, sahabat-sahabat Mandarin 01 UNM serta sahabat daring Jaxer dan Ahmad
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Penulis secara istimewa berterima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Rachmaniar Sultan dan Ayahanda Jamil Misbach, kepada kakak-kakak Yusticia Zahrani dan Yusrina Maulidya, adik-adik Yusril Arsy, Yusnita Agnia, dan Yusrianti Azzahra dan secara istimewa mempersembahkan penelitian dan gelar magister ini kepada kakek Sultan Sidja dan nenek Misbach yang telah pergi mendahului dan sebagai pengingat bagi keduanya serta keluarga besar penulis. Besar harapan penulis agar tesis ini dapat menjadi manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan dapat memberikan kontribusi pada temuan terkhusus dalam bidang ilmu linguistik dan interdisipliner psikolinguistik serta bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa usaha yang maksimal guna menghasilkan karya terbaik memang tidak pernah luput dari kesalahan.

Seperti halnya pada tesis ini tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak guna perbaikan tesis ini pada tahap selanjutnya.

Makassar, 18 Maret 2024

Penulis,

Yuspani Amelia J

ABSTRAK

YUSPANI AMELIA J.. *Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 Mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin* (dibimbing oleh Fathu Rahman dan Wan Wen Bin).

Penelitian ini mengkaji gambaran penguasaan kosakata bahasa Mandarin Tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin dengan menggunakan metode surveil melalui pendekatan psikolinguistik dengan hasil data yang diperoleh dari partisipan sebanyak 20 mahasiswa dari jumlah populasi 40 mahasiswa. Penelitian ini memperoleh hasil yang menguraikan bahwa penguasaan kosakata dibagi menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata reseptif dan penguasaan kosakata produktif melalui teknik pengumpulan data, yaitu dua jenis tes, tes pertama adalah tes tertulis yang terdiri dari enam bagian yang semuanya memerlukan kemampuan yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menggunakan suatu karakter atau kosakata bahasa Mandarin seperti gabungan antarkarakter yang membentuk kata-kata dan kosakata yang terdapat dalam sebuah kalimat berdasarkan konteks atau gagasan tertentu. Kemudian, tes kedua adalah tes wawancara untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata tersebut yang terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi rasa keingintahuan, aktivitas positif tertentu, metode belajar mandiri, dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan ketersediaan media pembelajaran. Disimpulkan bahwa kosakata pada hakikatnya tidak dapat diukur dan ditunjukkan sebagai suatu bentuk pengetahuan yang melalui proses mental, dari tahap kontinum kemampuan menerima, menyerap, dan memahami kosakata menuju tahap kontinum kemampuan menggunakan dan menghasilkan kosakata yang dikenal dengan pengetahuan reseptif hingga pengetahuan produktif.

Kata kunci: penguasaan kosakata, pendekatan psikolinguistik, bahasa Mandarin, Hanyu Shuiping Kaoshi



ABSTRACT

YUSPANI AMELIA J. *Vocabulary Mastering of Hanyu Shuiping Kaoshi Level 3 Students of Chinese Language and Culture Study Program Hasanuddin University (supervised by Fathu Rahman and Wan Wen Bin)*

This research presents a description of the mastery of Mandarin vocabulary at the level of Hanyu Shuiping Kaoshi 3 students of the Mandarin Language and Chinese Culture study program at Hasanuddin University using a survey method through a psycholinguistic approach with data obtained from 20 student participants from a population of 40 students. This research obtained results which explain that vocabulary mastery is divided into two, namely receptive vocabulary mastery and productive vocabulary mastery through data collection techniques, namely two types of tests, the first test is a written test which consists of six parts, all of which require abilities including: knowledge, comprehension and the ability to use Mandarin characters or vocabulary, such as a combination of characters that form words and vocabulary contained in a sentence based on a certain context or idea, the second test is an interview test to reveal the factors that influence mastery of the vocabulary which is divided into two factors, namely internal factors which include curiosity, certain positive activities, self-learning methods, and intrinsic and extrinsic motivation, then external factors which include the social environment and availability of learning media and with the conclusion that vocabulary is essentially be unmeasurable and shown as a form of knowledge that goes through mental processes, from a continuum stage of being able to receiving, absorbing and comprehend vocabulary towards a continuum stage of being able to use and producing vocabulary as known as the receptive knowledge to productive knowledge.

Keywords: *Vocabulary mastery, psycholinguistic approach, Mandarin language, Hanyu Shuiping Kaoshi*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian	5
F. Penelitian relevan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
B. Kerangka Pikir	25
C. Definisi Operasional Variabel	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Metode Pengumpulan Data	28

E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Analisis Data	28
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	97
B. Saran	100
REFERENSI	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kosakata tingkat HSK 3	20
Tabel 1.2 Kelas kata	47
Tabel 1.3 Pengelompokan kelas kata	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	33
Gambar 1.2	34
Gambar 1.3	35
Gambar 1.4	36
Gambar 1.5	37
Gambar 1.6	38
Gambar 1.7	39
Gambar 1.8	40
Gambar 1.9	42
Gambar 1.10	43
Gambar 2.1	44
Gambar 2.2	44
Gambar 2.3	45
Gambar 2.4	46
Gambar 2.5	47
Gambar 2.6	48
Gambar 2.7	49
Gambar 3.1	63
Gambar 3.2	67
Gambar 3.3	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Surat Validasi Instrumen Penelitian.....	106
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, ilmu yang mengkaji, menelaah dan mempelajari bahasa baik mencakup bahasa secara umum, juga bahasa tertentu, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Maka dalam hal ini, linguistik yang juga disebut sebagai linguistik umum (*general linguistics*) mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa yang merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri yang memiliki ciri atau sifat. Kajian dalam linguistik makro pada interdisipliner psikolinguistik mengambil konsep psikologi dan linguistik yang digabungkan, linguist dan psikolog telah banyak memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa, bahasa yang ada dan digunakan oleh manusia sehingga yang menghasilkan kajian tentang bahasa atau lebih dikenal dengan psikolinguistik saat ini, psikolinguistik berkaitan dengan pemerolehan, pembelajaran dan penggunaan bahasa oleh manusia. Psikolinguistik yang merupakan studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa sehingga lahirnya pernyataan bahwa “bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis” yang disebutkan oleh Dardjowidjojo.

Psikolinguistik mengkaji empat hal utama, yaitu kemprehensi yang merupakan proses-proses mental yang dilalui manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksudkan, produksi yang merupakan proses-proses mental pada diri manusia yang membuat mereka dapat berujar seperti yang ujaran, landasan biologis dan neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, serta pemerolehan bahasa, yakni bagaimana seorang manusia memperoleh bahasanya sendiri. Kajian bahasa dan pikiran pada manusia tertuang dalam tujuan utama seorang psikolinguis dalam menjelaskan struktur dan proses

yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa, sehingga psikolinguis tidak tertarik pada interaksi bahasa di antara para penutur bahasa, fokus utama yang dikaji ialah menggali apa yang terjadi ketika seorang individu berbahasa. Seseorang dengan kemampuan berbahasa mengenal istilah bahasa ibu dan bahasa asing atau dapat juga disebut bahasa kedua. Bahasa ibu atau bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh, digunakan, dan dipelajari pertama kali sebelum mengenal bahasa lain, bahasa ibu kerap kali dikaitkan dengan urutan pemerolehan bahasa seseorang, dimana bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh sewaktu usia dini atau normalnya sebelum usia tiga tahun, kemudian memperoleh dan mempelajari bahasa lain yang disebut sebagai bahasa kedua, bahasa kedua merupakan bahasa yang lain dari bahasa ibu dan dapat juga digunakan sebagai alat berkomunikasi, terkhusus bagi suatu tempat atau kelompok tertentu, seperti bahasa Asing. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak banyak dipelajari dan digunakan oleh suatu masyarakat atau suatu bangsa, dengan kata lain, mengacu pada bahasa apa pun selain bahasa yang digunakan oleh masyarakat di tempat atau kelompok tertentu, misalnya, bahasa Mandarin adalah bahasa asing bagi orang yang tinggal di Indonesia. Bahasa kedua atau bahasa lain dari bahasa ibu yang diperoleh dan dipelajari tentu dapat berupa bahasa Asing, sehingga pemerolehan bahasa asing sering pula disebut pemerolehan bahasa kedua, walaupun bahasa asing tersebut bisa menjadi bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya bagi beberapa orang, maka dari itu, istilah bahasa kedua lebih umum digunakan untuk merujuk pada bahasa yang dipelajari oleh seseorang setelah bahasa ibu.

Bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa Asing bagi masyarakat Indonesia, merupakan bahasa nasional Republik Rakyat Tiongkok (RRT), bahasa ini menjadi salah satu bahasa pertama paling banyak digunakan di dunia dan menjadi bahasa resmi dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa serta telah banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, baik pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Bahasa Mandarin adalah dialek bahasa Tionghoa yang dituturkan di sepanjang utara dan barat daya

Republik Rakyat Tiongkok. Kata “Mandarin” dalam bahasa Inggris, digunakan untuk menerjemahkan beberapa istilah Tionghoa yang berbeda dan merujuk kepada kategori-kategori bahasa Tionghoa lisan. Mandarin berarti *Putonghua* dan *Guoyu* yang merupakan dua bahasa standar yang hampir sama dan didasarkan pada bahasa lisan *Beifanghua* yang secara harafiah berarti “bahasa percakapan utara” yang merupakan sebuah kategori luas dan mencakup beragam jenis dialek percakapan tionghoa yang digunakan sebagai bahasa lokal di sebagian besar bagian utara dan barat daya Tiongkok dan menjadi dasar bagi *Putonghua* dan *Guoyu*.

Bahasa Mandarin sebagai bahasa Asing yang dipelajari mahasiswa pada beberapa universitas di Indonesia, salah satunya Universitas Hasanuddin, perguruan tinggi negeri di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, yang berdiri pada tanggal 10 September, tahun 1956. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin membuka Program Studi Sarjana (S1) Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok pada tahun 2018 dengan dukungan yang sangat baik dari pemerintah Republik Rakyat Cina atau disingkat RRC melalui kerja sama dengan Nanchang University di Cina dan HANBAN, selain memfasilitasi FIB UNHAS untuk melakukan kunjungan akademik ke RRC dalam rangka persiapan pembukaan program studi tersebut, terdapat 20 orang alumni (S1) FIB sedang belajar Program Magister dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya Cina di RRC dengan biaya dari pemerintah RRC, kemudian pada tahun 2023, terdapat 20 orang mahasiswa yang memperoleh program 2+2 yaitu menempuh masa studi selama 2 tahun di Universitas Hasanuddin dan melanjutkan masa studi 2 tahun di RRC. Bahasa Mandarin saat ini yang dipelajari secara resmi di perguruan tinggi berperan sebagai layaknya bahasa pertama yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu digunakan oleh suatu kelompok, dalam hal ini ialah mahasiswa yang mempelajari bahasa Mandarin secara resmi karena mengambil program studi tersebut. Bahasa seperti bahasa Asing yang berperan dalam penggunaan bahasa seseorang, secara rinci mengenai kemahiran yang meliputi kemampuan dan penguasaan bahasa yang diperoleh melalui proses pemerolehan dan pembelajaran

bahasa, dipengaruhi oleh proses berpikir dan penguasaan kosakata dimana penguasaan kosakata yang menjadi tolak ukur kemampuan berbahasa dan penguasaan bahasa seseorang serta hal-hal yang mempengaruhinya.

Penguasaan kosakata secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya yang dapat memberi pengaruh besar dalam kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan serta merupakan sebuah dasar penunjang kemampuan berbahasa, khususnya dalam mempelajari bahasa asing. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini akan mengkaji suatu kondisi atau situasi suatu kelompok yang mempelajari bahasa Mandarin sebagai bahasa Asing di Indonesia, gambaran mengenai kemahiran berbahasa Mandarin yang meliputi penguasaan kosakata dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan, pemahaman kosakata, dan hal-hal yang mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan interdisipliner psikolinguistik yaitu pembelajaran bahasa kedua, serta dengan judul penelitian **“Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin”**

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Mandarin tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin?
- 2) Apakah faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman kosakata bahasa Mandarin tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Memberikan hasil penelitian kualitatif deskriptif melalui metode penelitian berdasarkan bentuk data variabel

- 2) Memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini melalui pendekatan interdisipliner
- 3) Memberikan hasil penelitian yang dapat menjadi kontribusi bagi masyarakat umum dan dalam bidang keilmuan terkhusus dalam bidang linguistik serta psikolinguistik

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, dapat memberikan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan bahasa suatu kelompok yang mempelajari suatu bahasa, sehingga memberi kontribusi ilmu pengetahuan di bidang linguistik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi penelitian-penelitian terkait, sehingga menghasilkan konsep dan temuan yang lebih tepat dan jelas.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang penulis lakukan, banyak penelitian terkait mengenai bahasa Mandarin dan mengulas secara spesifik mengenai kosakata bahasa Mandarin dan Hanyu Shuiping Kaoshi 3, terdapat beberapa penelitian yang dianggap berusaha mengkaji objek yang sama dan dianggap relevan atau serupa, namun berbeda pada sub-kajian dan metode penelitian yang berbeda.

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, di Universitas Negeri Makassar dengan judul *Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Tingkat HSK I Siswa Kelas XI SMA Dian Harapan Makassar*. Penelitian tersebut dianggap masih sangat minim dan menarik untuk dikembangkan serta dikombinasikan dengan disiplin ilmu lain. Penelitian oleh Lily Thamrin dengan judul *Penguasaan Kosakata Berbahasa Mandarin terhadap Capaian Standar HSK Level 4*, menggunakan tolak ukur nilai capaian standar HSK itu sendiri, dengan metode kualitatif yang merepresentasikan penguasaan kosakata bahasa Mandarin secara

menyeluruh melalui standar kompetensi kemampuan berbahasa, yaitu a) mendengar, b) membaca, dan c) menulis. Secara rinci, Lily Thamrin memberikan hasil penelitian dalam bentuk persentase yang diperoleh dengan melakukan tes dan mengukur nilai atau skor (dalam bentuk angka) berdasarkan capaian standar HSK tingkat 4.

Jurnal penelitian oleh Songho Zhou dengan judul *Comparing Receptive and Productive Academic Vocabulary Knowledge of Chinese EFL Learners*, penelitian tersebut menguraikan perbandingan penguasaan kosakata reseptif dan produktif oleh pelajar dengan program Chinese EFL dimana penguasaan kosakata reseptif lebih dominan dibandingkan dengan penguasaan kosakata produktif.

Jurnal penelitian oleh Nengsih Markus, Kusmiyati, dan Sucipto dengan judul *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4-5 Tahun* yang menjelaskan data dalam bentuk kata-kata atau wujud yang dituturkan atau diucapkan oleh anak siswa serta memunculkan perbedaan bentuk penguasaan melalui data yang meliputi kelas kata.

Jurnal kajian bahasa oleh Wati Kurniawati dan Deni Karsana dengan judul *Aspek Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan*, penelitian ini memberi dua sub-fokus penelitian, yaitu bagaimana tingkat kualifikasi dan aspek penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa kelas 5 SD dengan tujuan untuk mengidentifikasi penguasaan kosakata BI oleh siswa kelas 5 SD berdasarkan (1) tingkat kualifikasi dan (2) aspek penguasaan kosakata. A dan C di Kota Medan yang menjadi responden.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penguasaan Kosakata

Penguasaan berarti “pengetahuan” dan “kecakapan” dalam melakukan suatu aktivitas, sehingga seseorang dapat dikatakan menguasai ketika memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya, kemudian dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas, demikian juga dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa, seseorang dengan masukan ilmu bersama dengan proses berpikir dapat mempengaruhi bagaimana dia berbahasa. Bahasa sebagai wujud atau hasil proses dan sebagai sesuatu yang diproses bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulisan, sistem-sistem yang dapat menjelaskan cara seseorang dapat menangkap ide-ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa, sehingga semua bahasa yang diperoleh pada hakikatnya dibutuhkan untuk berkomunikasi, dalam psikolinguistik yang merupakan studi tentang hubungan antara kebutuhan kita akan ekspresi dan komunikasi yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang dipelajari di masa kanak-kanak dan seterusnya memberi konsep ruang lingkup mengenai pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, proses memproduksi bahasa, proses berbahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku seseorang dan hubungannya antara bahasa dengan otak.

Dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, seseorang yang mampu menerima, mampu memproses, mampu memahami, dan mampu menggunakan, sehingga dapat dikatakan menguasai atau memiliki penguasaan. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses yang berlangsung pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya, sehingga proses seseorang

memperoleh bahasa tidaklah sama ketika seseorang mempelajari bahasa. Proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa seseorang pada dasarnya akan mengalami perkembangan melalui keterampilan dan kemampuan berbahasa, meskipun belum sempurna. Semenjak kelahiran hingga usia enam tahun merupakan masa yang khusus dimulai dalam kehidupan anak-anak, kemudian memasuki dunia dengan wawasan dan kemampuan berbahasa yang mengagumkan sehingga masa ini sering disebut masa peka atau *golden age*.

Pembelajaran bahasa sebagai salah satu masalah kompleks manusia, kegiatan berbahasa tidak hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa berkaitan dengan proses atau kegiatan mental (otak), sehingga dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antar disiplin antara linguistik dan psikologi. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem yang merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang, maka dari itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran bahasa tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan, demikian pula dalam pembelajaran bahasa, agar pembelajaran bahasa berhasil, terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan. Keterampilan berbahasa tidak dapat terlepas dari penguasaan kosakata, karena proses mental atau proses berpikir seseorang dengan masukan ilmu berperan dalam proses berbahasa seseorang, dimana inti dari suatu proses berbahasa adalah kosakata. Kosakata merujuk pada kekayaan kata atau perbendaharaan suatu bahasa tertentu, penguasaan kosakata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang karena pemahaman kosakata merupakan bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Penguasaan kosakata yang baik sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik secara

lisan maupun tulisan, maka dengan kekayaan kata dan perbendaharaan kata yang mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, sehingga sejalan dengan pernyataan Tarigan, bahwa *“Keterampilan berbahasa meningkat apabila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat”*.

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosakata dari suatu bahasa selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks sehingga penguasaan kosakata mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas seseorang dalam proses mempelajari bahasa, maka penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang seseorang dalam berbahasa, perbendaharaan kosakata itu berada dalam ingatan seseorang yang kemudian menimbulkan reaksi jika didengar atau dibaca, perbendaharaan kosakata yang menimbulkan reaksi dalam pembentukan kata dalam sebuah kalimat yang terdapat dalam suatu bahasa, kosakata merupakan jumlah dari semua (rentang tertentu) kata dan frasa tetap dalam sebuah suara, dapat diibaratkan sebagai bahan bangunan, tanpa bahan bangunan, sebuah rumah tidak dapat dibangun, dan tanpa kosakata, kalimat tidak dapat dibuat. Terdapat beberapa penjelasan yang disebutkan sebagai ciri-ciri dari suatu kosakata secara umum, yaitu:

- 1) Kosakta merupakan semua kata yang terdapat dalam bahasa
- 2) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang di lingkungan yang sama
- 3) Kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan.
- 4) Dalam linguistik, walaupun tidak semua morfem yang ada dalam satu bahasa tertentu merupakan kosakata, namun sebagian terbesar morfem itu dikenai sebagai kosakata

Sejumlah kata, ungkapan, dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangan. Dalam hal ini, semua penjelasan di atas dapat memberi kesimpulan bahwa penguasaan kosakata

adalah suatu pengetahuan dan kecakapan seseorang dalam menggunakan kosakata pada bahasa yang ia gunakan sebagai alat komunikasi yang diperoleh melalui proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang bermodalkan perbendaharaan kosakata dengan kondisi ketika ia dalam proses berpikir sehingga mampu menerima, memproses, memahami serta menggunakan bahasa atau disebut juga memiliki kuasa dalam berbahasa. Bentuk penguasaan kosakata diperoleh melalui analisis perilaku yang tampak, seperti ketika seseorang berbicara dan menulis sehingga memproduksi bahasa, perilaku yang tidak tampak ketika seseorang mendengarkan dan memahami sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau dituliskannya, demikian hal tersebut dititik beratkan dalam konsep ruang lingkup psikolinguistik yaitu, pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, proses memproduksi bahasa, proses berbahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku seseorang dan hubungannya antara bahasa dengan otak.

B. Kosakata Bahasa Mandarin

Kosakata dalam bahasa Mandarin disebut sebagai 词汇 (cíhuì), sedangkan karakter aksara China atau karakter China disebut sebagai 汉字 (Hànzì). Demikian dengan bahasa yang pada prinsipnya dilambangkan dengan bunyi, bunyi bahasa Mandarin pun tidak sama dengan bunyi bahasa Indonesia. Bentuk bahasa Mandarin terdiri dari konsonan, vokal, nada, dan intonasia. Menurut arti dan tata bahasanya, kosakata dalam bahasa Mandarin dibagi menjadi dua bagian, yaitu kata konkret atau 实词 (shící) dan kata abstrak atau 虚词 (xūcí). Kata konkret adalah kata yang mempunyai arti yang konkret, yang dapat berdiri sendiri menjadi bagian dari kalimat, sedangkan kata abstrak tidak memiliki arti yang konkret dan tidak dapat berdiri sendiri menjadi bagian kalimat. Kosakata dalam bahasa Mandarin dapat dikelompokkan berdasarkan kelas katanya, seperti:

1) Kata Benda

Kata benda atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 名词, Pinyin: Míngcí) merupakan kata yang menyatakan orang, benda, keterangan waktu, dan tempat, dalam HSK tingkat 3, misalnya 爱好 (aihào), 办公室 (bàngōngshì), 北方 (běifāng), 电脑 (diànnǎo), 船 (chuán), 打算 (dǎsuàn) dan 方便 (fāngbiàn). Kata benda dalam tingkat 3 HSK umumnya hal-hal yang konkrit atau dapat dilihat, dan termasuk posisi suatu benda, dan yang dapat mendeskripsikan waktu. Contoh penggunaan kata benda dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“我帮忙我妈打扫厨房”

wǒ bāngmáng wǒ mā dǎsǎo chūfáng

Saya menolong ibu membersihkan dapur

“今天我没有打算啊”

Jīntiān wǒ méiyǒu dǎsuàn a

Saya tidak ada rencana hari ini

2) Kata Kerja

Kata benda atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 动词, Pinyin: Dòngcí) merupakan kata yang menyatakan gerakan, keberadaan, perubahan keinginan, kemungkinan arah, dan kepastian, dalam HSK tingkat 3, misalnya 帮忙 (bāngmáng), 参加 (cānjiā), 打扫 (dǎsǎo), 带 (dài), 锻炼 (duànliàn), 发现 (fāxiàn), 复习 (fùxí), 关心 (guānxīn), 回答 (huídá), 结束 (jiéshù). Kata kerja transitif (及物动词 / jí wù dòngcí) adalah kata kerja yang harus diikuti oleh suatu objek untuk

dipasangkan langsung dengan pekerjaan dan tindakan dalam suatu kalimat, sedangkan kata kerja tidak transitif (不及物动词 / bù jí wù dòngcí) adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek untuk dipasangkan langsung dengan tindakan dan pekerjaan dalam suatu kalimat. Contoh penggunaan kata kerja dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“我帮忙我妈打扫厨房”

wǒ bāngmáng wǒ mā dǎsǎo chúfáng

Saya menolong ibu membersihkan dapur

“今天我没有打算啊”

Jīntiān wǒ méiyǒu dǎsuàn a

Saya tidak ada rencana hari ini.

3) Kata Sifat

Kata sifat atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 助动词, Pinyin: Xīng róngcí) merupakan kata yang menyatakan sifat atau kondisi dari benda atau orang, dalam HSK tingkat 3, misalnya 矮 (ǎi), 聪明 (cōngmíng), 段 (duàn), 干净 (gānjìng), 害怕 (hàipà), 旧 (jiù), 可爱 (kě'ài), 努力 (nǔlì), 胖 (pang). Contoh penggunaan kata sifat dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“我害怕我考试错了，我照顾我吗因为他病了所以没有时间学习”

Wǒ hàipà wǒ kǎoshì cuòle, wǒ zhàogù wǒ ma yīnwèi tā bìngle suǒyǐ

méiyǒu shíjiān xuéxí

Saya takut membuat kesalahan pada ujian, saya merawat ibu karena dia sakit sehingga tidak ada waktu untuk belajar

“我朋友房子很干净啊”

Wǒ péngyǒu de fángzi hěn gānjìng a

Rumah teman saya sangatlah bersih.

4) Kata Ganti

Kata ganti atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 代词, Pinyin: dàicí) kata yang digunakan untuk menggantikan kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata sifat, dan kata keterangan, dalam tingkat HSK 3, misalnya 女儿 (nǚ'ér), 女人 (nǚrén), 您 (nín), 又 (yòu), 哪儿 (nǎ'ér). Contoh penggunaan kata ganti dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“他是我女儿今年五岁了”

Tā shì wǒ nǚ'ér jīnnián wǔ suìle

Dia adalah putri saya tahun ini usianya lima tahun

“你买这件衣服在哪儿?”

Nǐ mǎi zhè jiàn yīfú zài nǎ'er?

Di mana kamu membeli baju ini?

5) Kata Keterangan

Kata keterangan atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 副词, Pinyin: fùcí) merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan kata

sifat atau kata kerja, digunakan juga untuk menyatakan waktu, ruang lingkup, kepastian, negasi, derajat, dan juga penekanan nada, dalam HSK tingkat 3, misalnya 就 (jiù), 才 (cái), 已经 (yǐjīng), 又 (yòu). Contoh penggunaan kata keterangan dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“他是我女儿今年五岁了”

Tā shì wǒ nǚ'ér jīnnián wǔ suìle

Dia adalah anak saya tahun ini usianya lima

“已经两点了”

Yǐjīng liǎng diǎnle

Sudah jam dua

Dalam kalimat di atas, kata “就” (Pinyin: Jiù) berarti “di” yang bermakna akan melakukan suatu kegiatan dan kata “已经” (Pinyin: yǐjīng) yang berarti “sudah” dengan makna yang menandakan bahwa kegiatannya atau peristiwa tersebut telah terjadi.

6) Kata Depan

Kata depan atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 介词, Pinyin: Jiècí) merupakan Kata depan digunakan di depan kata benda, kata ganti, atau di depan gabungan kata, membentuk “gabungan kata depan” untuk menyatakan waktu, tempat, syarat, cara, syarat dan tujuan, dalam HSK tingkat 3, misalnya: Contoh penggunaan kata depan dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut: 在 (zài), 出 (chú), 为 (wèi), 按照 (ànzhào), 被 (bèi). Contoh penggunaan kata depan dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“这个字应该这样写按照汉语词典书”

zhègè zì yīnggāi zhèyàng xiě ànzhào hànyǔ cídiǎn shū

Karakter ini seharusnya ditulis seperti ini berdasarkan kamus bahasa Mandarin.

7) Kata Bilangan

Kata bilangan atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 数词), Pinyin: Shùcí) merupakan kata yang menyatakan jumlah dan urutan. Kata bilangan terdiri dari bilangan dasar dan bilangan tingkat, dalam tingkat HSK 3, misalnya: 一 (yī), 两 (liǎng), 零点一 (líng diǎn yī). Contoh penggunaan kata bilangan dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“离上课还有一分钟”

lí shàngkè hái yǒuyī fēnzhōng

Ada satu menit tersisa sebelum kelas dimulai.

8) Kata Bantu Bilangan

Kata bantu bilangan atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 两次, Pinyin: Liàngcí) merupakan kata yang menyatakan satuan atau unit dari orang atau benda. Bahasa Mandarin kaya akan kata bantu bilangan, kata bantu bilangan wajib digunakan dalam ujaran bahasa Mandarin, kekhasan kata bantu bilangan bahasa Mandarin berupa keberagaman dan penggunaannya merupakan hal yang penting ketika mempelajari bahasa Mandarin, keberagaman ini terutama terlihat pada penggunaan kata bantu bilangan untuk hewan dan benda, pada bahasa Indonesia, kata bantu bilangan yang digunakan untuk hewan adalah ‘ekor’, namun berbeda dengan bahasa Mandarin, keunikan yang dimiliki bahasa Mandarin yaitu mempunyai kata bantu bilangan yang beragam yang menunjukkan satuan hitung benda dimana hewan-hewan dipasangkan dengan kata bantu bilangan yang

tidak sama. Kata bantu bilangan 只 (zhǐ) yang berarti “ekor” digunakan untuk ayam, burung, harimau, anjing, kelinci, kodok, belalang, nyamuk, udang, kupu-kupu. Kata bantu bilangan 条 (tiáo) yang berarti “helai” digunakan untuk menunjukkan satuan hitung hewan berbentuk panjang pipih seperti ular, ikan, ulat, cacing. Namun kata bantu ini juga digunakan untuk satuan hitung benda-benda seperti rok, celana, jalan raya, tali, kabel ikat pinggang, dan rambut. Selain 只 dan 条, kata bantu bilangan untuk hewan yaitu 头 (tóu) yang berarti “kepala” digunakan untuk sapi, gajah, babi dan 匹 (pǐ) yang berarti “selak” digunakan untuk kuda, unta. Dalam tingkat HSK 3, misalnya 一 (Yī), 两 (Liǎng), 零点一 (Líng diǎn yī). Contoh penggunaan kata bilangan dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“一共多少钱?”

yì gòng duōshǎo qián?

Berapa total harganya?

Kata bantu bilangan yang digunakan untuk benda umum dan berjumlah tunggal adalah 个 (gè), namun ada benda-benda yang tidak mempunyai kata bantu bilangan secara khusus, misalnya hidung, lidah, semangka, buah catur, lampu, kamar, kota, kotak kontainer, kata, kalimat, cerita, tempat dan lain-lain. Kata bantu bilangan yang digunakan untuk menunjukkan makna sepasang, misalnya 双 (shuāng) dan 对 (duì), penggunaan makna sepasang lebih rinci, penggunaan 双 terbatas pada nomina berupa bagian tubuh yang simetris, seperti kaki, mata, atau alat lain yang berpasangan dan lazimnya dipakai di bagian tubuh seperti sarung tangan, sepatu, kaos kaki, sedangkan penggunaan 对 terutama pada nomina berupa orang, hewan atau barang yang berpasangan berdasarkan jenis

kelamin, kanan dan kiri, benar dan salah, nomina yang dipasangkan dengan kata bantu bilangan 对, misalnya suami dan istri, laki-laki dan perempuan, burung, ikan mas, bantal, vas bungadan lain sebagainya. Kata bantu yang digunakan untuk menunjukkan makna jamak, misalnya 批 (pī) dan 群 (qún), 批 dipasangkan dengan nomina berupa barang, surat, dokumen ataupun orang yang berkegiatan sama seperti barang komoditas dan pekerja, sedangkan 群 selain bermakna sekelompok, juga menyiratkan makna bergerombol, sehingga sering digunakan pada nomina-nomina berupa hewan, orang, atau gugusan kepulauan. Terdapat juga kata bantu bilangan yang digunakan berdasarkan wujud dari nomina yang dimaksudkan, misalnya untuk mendeskripsikan bangunan dan pakaian, misalnya 座 (zuò), 所 (suǒ), 家 (jiā), 件 (jiàn) 身(shēn), 套 (tào), dan 条 (tiáo).

9) Kata Sambungan

Kata sambungan atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 连词, Pinyin: Liáncí) merupakan kata yang digunakan untuk menyambungkan kata, gabungan kata, atau gabungan kalimat. Selain itu, untuk menyatakan hubungan di antara kata atau gabungan kata atau gabungan kalimat yang disambungkan, Misalnya 要是 (yàoshi), 可是 (kěshi), 因为 (yīnwèi), 既然 (jìrán), 不管 (bùguǎn), 和 (hé). Contoh penggunaan kata sambungan dalam sebuah kalimat yakni sebagai berikut:

“她不可以来了因为生病了”

tā bùnéng láile yīnwèi shēngbingle

Dia tidak bisa datang karena sakit

Dalam kalimat di atas, kata “因为” (Pinyin: Yīnwèi) berarti “karena” yang tujuan menjelaskan sebab akibat dalam peristiwa yang terjadi.

10) Kata Bantu

Kata bantu atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 助词, Pinyin: Zhùcí) kata yang ditambahkan pada bagian belakang kata, gabungan kata, atau kalimat yang berfungsi sebagai tambahan untuk menambah arti. Misalnya 的 (de) yang digunakan di depan kata kerja atau kata sifat, menyatakan unsur didepannya adalah keterangan yang menerangkan kata kerja atau kata sifat tersebut. 了 (le) yang terletak di belakang kata kerja atau kata sifat menyatakan keadaan atau perbuatan yang sudah selesai, terletak diakhir kalimat atau pada perhentian ditengah kalimat menyatakan kepastian, hal baru, anjuran, dan 吗 (Ma) yang terletak diakhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, terletak diakhir kalimat atau pada perhentian ditengah kalimat menyatakan penekanan.

11) Kata Seru

Kata seru atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 叹词, Pinyin: Tàncí) merupakan kata yang menyatakan seruan atau bunyi respons dari panggilan, misalnya 喂 (āi), 嘘 (xū), 嗨 (hāi), 哎哟 (aiyō), 哎呀 (aiyā).

12) Kata Tiruan Bunyi

Kata tiruan bunyi atau dalam bahasa Mandarin (Hanzi: 象声词, Pinyin: Xiàng Shēngcí) yang disebut juga onomatope adalah kata yang meniru bunyi benda atau gerakan, misalnya 哈哈 (hāhā), 叮当 (dīngdāng), 嘻嘻 (xīxī), 嗡嗡 (wēngwēng).

C. Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì

Hanyu Shuiping Kaoshi (汉语水平考试) disingkat HSK adalah ujian standardisasi Republik Rakyat Tiongkok dalam kemahiran berbahasa (bahasa Mandarin yang disederhanakan) resmi dari Pemerintah Tiongkok bagi penutur bukan asli, termasuk pelajar asing, pendatang dari luar, dan anggota etnis minoritas di Cina. Pada situs resmi HSK www.chinesetest.ch, disebutkan bahwa tes ini mulai dikembangkan di Beijing Language and Culture University pada tahun 1984, pada tahun 1992, HSK kemudian diresmikan menjadi tes nasional. Materi diujikan pada tes HSK terkait dalam 2 kelompok besar, yaitu: (a) mencakupi 4 keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, (b) mencakupi pengetahuan kebahasaan yaitu tata bunyi, kosa kata, tata bahasa, aksara Han dan lain sebagainya.

HSK secara formal mulai diberlakukan di dalam negeri Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1989 yang berselang selama 2 tahun, HSK kemudian digunakan secara luas di luar negeri Republik Rakyat Tiongkok. HSK pada masa tersebut dibagi menjadi 3 jenjang dengan 11 tingkat, ketiga jenjang itu adalah jenjang dasar (terdiri atas HSK tingkat 1 hingga 3), jenjang menengah (HSK tingkat 4 hingga 8), jenjang mahir (HSK tingkat 9 hingga 11). Pada pertengahan tahun 2010, HSK kemudian mulai diberlakukan menggantikan HSK 11 tingkat, keputusan baru dibagi menjadi 6 tingkat ujian tertulis dan 3 tingkat ujian lisan, sehingga HSK kemudian dibagi menjadi 6 tingkat tanpa pembagian jenjang. Pertimbangan penyelenggaraan HSK baru karena kekosongan tes bahasa Mandarin yang dapat diikuti pemelajar tingkat pemula, yaitu pemelajar bahasa Mandarin yang baru belajar dan baru menguasai kosa kata dengan jumlah sedikit. Perbedaan dengan HSK yang terdahulu di antaranya adalah pada isi tes, bentuk tes, juga prinsip penyebaran tesserta keefektifan kerja. Pada HSK baru tidak mencakupi keterampilan percakapan, keterampilan percakapan tercakupi pada Hanyu Shuiping Kouyu Kaoshi (HSKK) yang merupakan HSK yang dikhususkan untuk keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan menyimak, membaca,

dan menulis tercakupi pada HSK. Buku-buku panduan HSK memberikan jumlah acuan tingkatan penguasaan kosakata, jumlah minimal yang harus dikuasai oleh pemelajar bahasa Mandarin, yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1 Target Jumlah Kosakata HSK Baru

Tingkat Baru HSK	Jumlah Kosakata		Deskripsi
	Total	Baru	
1	150	150	Dirancang untuk pembelajar yang bisa mengerti dan menggunakan beberapa aksara dan kalimat sederhana untuk berkomunikasi, dan mempersiapkan mereka untuk belajar bahasa Mandarin lebih lanjut
2	300	150	Dirancang untuk pembelajar yang dapat menggunakan bahasa Mandarin sederhana dan langsung, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
3	600	300	Dirancang untuk pembelajar yang dapat menggunakan bahasa Mandarin untuk memenuhi penggunaan dalam hidup sehari-hari, belajar, dan bekerja, dan dapat menyelesaikan sebagian besar dialog yang mereka temui
4	1200	600	Dirancang untuk pembelajar yang dapat berdiskusi menggunakan bahasa Mandarin dalam berbagai topik yang relatif luas dan mampu berkomunikasi dengan pembicara asli dengan kualitas yang baik

5	2500	1300	Dirancang untuk pembelajar yang sudah dapat membaca surat kabar dan majalah berbahasa Mandarin, menonton film berbahasa Mandarin, serta mampu menulis dan menyampaikan pidato berbahasa Mandarin yang cukup panjang
6	5000	2500	Dirancang untuk pembelajar yang dapat dengan mudah mengerti segala informasi yang disampaikan dalam bahasa Mandarin dan dapat mengekspresikan diri dalam bahasa Mandarin dengan lancar baik lisan maupun tulisan

HSK baru tingkat dasar dan menengah lebih berfokus pada fungsi komunikatif berbahasa Mandarin, sementara di tingkat mahir juga berfokus pada penggunaan bahasa Mandarin yang tepat, akurat dan standar. Tes HSK terdiri dari dua sistem tes, yakni tes percakapan dan tes tertulis yang saling terpisah, HSK baru terdiri dari dua sistem tes tertulis dan lisan yang terpisah. Tes tulis terdiri dari enam tingkat, dan tes lisan terdiri dari tiga tingkatan dasar, menengah, dan mahir yang secara umum lebih menekankan kemampuan mendengar dan berbicara. Selain mendirikan tes lisan yang terpisah, dalam sistem tes tertulis pun jumlah soal mendengar rata-rata mencapai 50%, sistem HSK lama dibuat terpisah dari sistem pengajaran atau buku teks bahasa Mandarin yang beredar luas, sistem HSK baru dibuat dengan pertimbangan adanya keselarasan antara pengajaran bahasa Mandarin dengan tes kemampuan yang digunakan, sehingga mendorong pemelajar untuk semakin meningkatkan diri dalam proses pembelajarannya. HSK tipe lama hanya terdiri dari 3 tingkatan (dasar, menengah, mahir) dengan rentang level per tingkat sangat sangat lebar, misalnya tingkat dasar mencakup tingkat 1, tingkat 2, dan tingkat 3, dengan jumlah kosakata antara

400-3000, sehingga bagi pemelajar pemula yang ingin mengikuti tes untuk pertama kalinya harus juga mempelajari sebanyak 400-3000 kosakata sekaligus, sementara HSK baru memberikan rentang pilihan tingkat 1 (150 kosakata) sampai dengan tingkat 6 (5000 kosakata) sesuai kebutuhan pengguna yang tetap memerhatikan penggunaan aksara Han, HSK baru menetapkan lingkup kosakata tertentu untuk setiap tingkat secara realistis, namun tetap mempertimbangkan penggunaan aksara Han, sehingga pemilihan kosakatanya efektif, dengan demikian, lingkup kosakata setiap tingkatan sangat, serta banyak menggunakan gambar untuk memudahkan komunikasi, seperti pada tingkat 1 dan 2 masih diberikan pinyin untuk memudahkan peserta.

D. Faktor penguasaan kosakata

Faktor penguasaan kosakata pada dasarnya merupakan faktor yang juga mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, sehingga berikut disebutkan beberapa faktor-faktor umum yang dapat mempengaruhi penguasaan kosakata

1) Faktor Internal

a. Usia

Usia seseorang secara garis besar sangat mempengaruhi proses belajar, terkhusus dalam mempelajari bahasa, hal ini dikarenakan seseorang di usia dewasa memiliki lebih banyak pengalaman berbahasa dan otak orang dewasa lebih berfungsi sempurna dibandingkan dengan anak-anak, sehingga orang dewasa lebih cepat dan banyak mendapat dan menggunakan kosakata

b. Motivasi

Motivasi merujuk pada perasaan dan keinginan akan suatu hal yang terjadi karena terdapat dorongan emosi seseorang, emosi serta keinginan ini yang menggerakkan seseorang menginginkan atau melakukan sesuatu, dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri pembelajarnya yang menyebabkan pembelajar memiliki keinginan yang kuat. Dalam pembelajaran bahasa kedua, motivasi setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental

c. Kondisi Kesehatan

Seseorang yang dikatakan sehat jika tubuhnya dalam kondisi baik dan bebas dari penyakit, baik secara fisik maupun mental. Belajar dipengaruhi oleh Kesehatan, jika seseorang dalam

keadaan yang kurang sehat, maka akan mengganggu proses belajarnya

2) Faktor Eksternal

a. Keluarga

Hal ini merujuk pada suasana rumah, situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga seorang anak yang sedang belajar, suasana rumah sangat berperan penting dan tidak disengaja, ketika terjadi keributan dan pertengkaran, anak yang sedang belajar akan merasa tidak tenang, sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya. Seorang anak yang sedang belajar, memerlukan dorongan yang kuat untuk belajar, ketersediaan lingkungan yang harmonis, anggota keluarga yang rukun, dan suasana rumah yang terasa akrab akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan maksimal

b. Sekolah

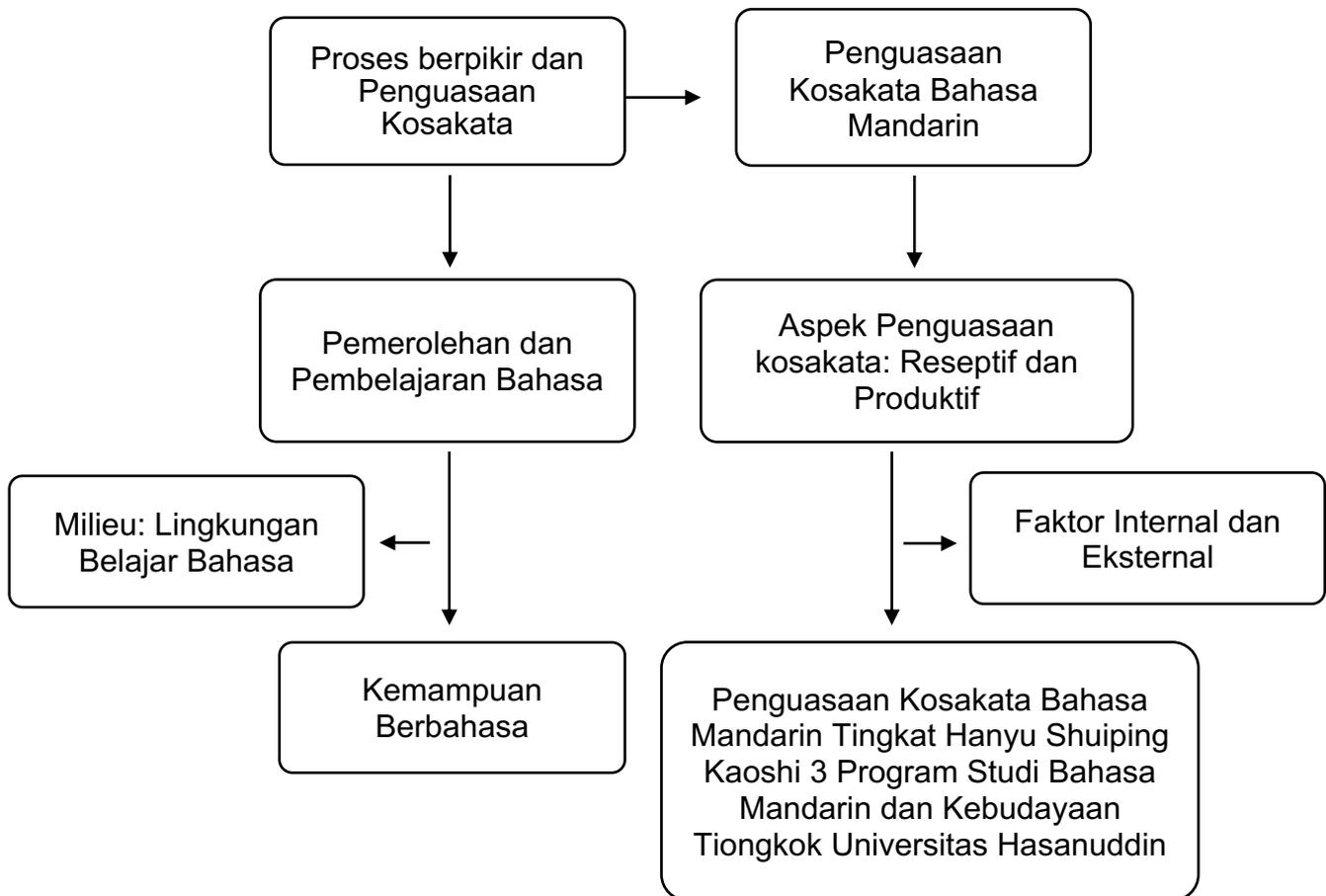
Hal ini melibatkan lingkungan bersosialisasi, ketersediaan fasilitas belajar, metode mengajar guru atau dosen, dan kurikulum. Lingkungan bersosialisasi antar sesama pelajar bahasa akan menumbuhkan minat, meningkatkan bakat dan menjadi penunjang kesuksesan proses belajar. Metode mengajar guru atau dosen akan memberikan contoh model belajar yang dapat membantu proses pembelajaran yang didukung dengan kurikulum

c. Lingkungan Masyarakat

Kesulitan belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media massa, media massa seperti lingkungan sosial yang tidak secara langsung namun menjadi tempat interaksi sosial, seperti media hiburan bioskop, film-film, TV, surat kabar dan lain-lain. Lingkungan sosial yang secara langsung melibatkan

seseorang atau suatu kelompok seperti teman bergaul, tetangga serta suatu aktivitas dalam masyarakat.

E. Bagan Kerangka Pikir



Proses berpikir atau proses mental yang dialami ketika seseorang berbahasa dan masukan ilmu atau penguasaan kosakata yang dapat mempengaruhi pemerolehan dan pembelajaran bahasa seseorang, sehingga dapat dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang dipengaruhi oleh *Milieu* atau lingkungan sekitar dimana terjadi interaksi berbahasa, kemudian penguasaan kosakata yang menjadi variabel dalam penelitian ini dengan definisi operasional *Hanyu Shuiping Kaoshi 3* yang diuraikan dalam dua aspek, yaitu penguasaan kosakata produktif dan penguasaan kosakata reseptif bersama dengan seluruh faktor-faktor yang mempengaruhinya

F. Defisini Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Mandarin tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin yang meliputi aspek penguasaan kosakata produktif dan penguasaan kosakata reseptif mahasiswa terhadap setiap makna dari kosakata bahasa Mandarin dalam bentuk karakter *Hanzi* dan *Pinyin* yang terdapat dalam bahasa Mandarin tingkat Hanyu Shuiping Kaoshi 3 dimana dalam tingkatan tersebut terdapat 300 sampai dengan kosakata yang terdiri dari karakter *Hanzi* dan *Pinyin*.